Surat untuk Addy Gembel

Herry 'Ucok' Sutresna

2011

Pada malam yang setengah larut kemarin, kami mendengar suaramu dari seberang meja berujar "Maaf merepotkan". Dan mungkin kau ingat bagaimana lalu kami semua terbahak mendengarnya. Kami rasa, repot sudah tidak lagi eksis di pembendaharaan kamus kita. Dan kau tahu itu.

Kami melihat kau sendiri tidak pernah merasa direpotkan oleh segala tetek bengek pertemanan selama ini. Sejak jauh hari dulu sekali, saat kita berteman sebelum kemudian kita bersahabat. Lima belas, dua puluh tahun lalu? nampaknya berapa lamanya waktu tidak lagi penting. Dibandingkan semua hal dalam rentang sekian lama itu, mungkin apa yang kami lakukan sekarang tidak seberapa.

Jika mungkin kami berbicara sekarang seolah seperti melihat pertemanan sebagai transaksi bayar hutang budi dan nyawa, kami minta maaf. Bukan itu maksud kami. Meski memang, kami berhutang budi, nyawa dan inspirasi selama ini. (Dan memang tidak mungkin hal seperti itu tidak terjadi di keluarga komunitas se-intim yang kita miliki di Bandung ini, dimanapun itu).

Kau sering menunjukkan bahwa hal seremeh memberi bantuan bagi yang membutuhkan adalah hal yang paling mudah dilakukan, tidak serumit politik (baik dengan p kecil atau P besar) yang kita sering pula terlibat di dalamnya. Hidup sekalipun memang untuk repot merepotkan, kau sendiri yang menunjukkan itu. Karena selalu ada saat bagi siapapun dari kita sakit, terpuruk, terinjak, terbata-bata, terpenjara, neunggar cadas sedemikian rupa sehingga selalu ada momen pula bagi kita membantu, berbagi, menghibur, menyemangati bahkan memakamkan kawan.

Karena satu dan lain hal, kita tak memiliki kemampuan yang sama. Untuk itulah bantuan ada. Tragedi dan empati adalah bagian dari rock-n-roll, ujarmu satu hari.

Kami merasa kau lebih dari sekedar layak dibantu pada saat seperti ini. Bukan hanya karena kita bersahabat atau hal serupa yang pernah kau lakukan untuk kami, saat komunitas yang kau merasa bagian darinya, terluka atau tertimpa musibah. Namun terlebih, karena kau pula tak pernah merasa repot membantu mereka yang bukan hanya kerabatmu, orang asing yang memiliki jutaan perbedaan dalam banyak hal, termasuk prinsip dan keyakinan. Jika musibah tak pernah diskriminatif, mengapa pula bantuan harus membeda-bedakan. Begitu ujarmu dulu.

Seperti kala tsunami menghantam dan meratakan Aceh, kau menjadi salah satu relawan Bandung pertama yang datang ke sana. Seperti saat kau tak merasa direpotkan menghabiskan berminggu dan berbulan di Bandung Selatan membantu mereka yang tergerus banjir menahun di sana. Pula saat gempa menggedor Jogja dan pesisir Jawa Barat. Atau saat Merapi marah meluluhlantakkan Jawa Tengah. Kami cukup tahu di manapun musibah datang, biasanya kau segera mengepak ransel dan datang menyambangi, mengulurkan tangan semampumu.

Kami tahu lirik dan tulisanmu (yang berusaha melampaui baik-buruk, tuhan-setan dan ditempeli stigma anti-kemanusiaan dan 'pro-setan', ah siapa pula yang tak membaca Nietzsche di antara kita?) berhak ditafsiri siapapun dengan makna apapun. Diam pun ada resikonya, apalagi berpetualang, ujarmu dahulu sekali.

Sehingga sangat wajar, bila stigma itu melekat pula di jidatmu, maklum kita sama-sama tahu bahwa kita hidup di zaman di mana komentar dan gosip sampah ala prejudisme instan mendominasi penilaian. Mereka yang hanya tahu hitam dan putih, hanya akan menilai warna lain sebagai gradasi di antaranya. Grayscale. Mungkin mereka tak mau repot-repot melewati belantara proses dan selalu menilai hidup sebagai hasil akhir, tapi untungnya kita tak pernah peduli. Hidup harus jalan terus, passion harus tetap dipasoki amunisi dan rock n roll harus tetap diputar, selalu.

Untuk itu semua, sekali lagi, kau lebih dari sekedar layak dibantu. Bukan hanya sekedar karena Forgotten pernah melahirkan album milestone bagi Bandung, namun karena kau selalu membantu tanpa pamrih, tanpa manifesto apapun kau tulis dengan tanda seru membanggakan itu semua, seolah seluruh dunia harus tahu seperti layaknya kebanyakan orang. Kau tak pernah peduli orang lain tahu hal itu semua, dan memang untuk apa pula.

Namun kami di komunitas ini, yang cukup tahu bahwa kau membantu membangun Mesjid di kaki Merapi dan mendistribusikan pangan di pelosok Pangalengan yang kelaparan pasca gempa, agak perlu memberitahu dunia bahwa kali ini mereka layak tahu inspirasi apa yang telah kau tunjukkan pada

kami tanpa banyak omong. Sedemikian rupa, sehingga mereka pun paling tidak tahu mengapa kami bersikeras membantumu semampu kami.

Jika apa yang kami lakukan menimbulkan hiruk-pikuk tak penting di luar sana, kami minta maaf. Meski kau memaklumi karena tak ada yang tidak tersaturasi jika menyangkut khalayak banyak, kami tetap meminta maaf atas ketidakmampuan kami menggalang bantuan diam-diam.

Dan saya yakin, diluar kegaduhan di luar sana, banyak sahabat dan kerabat dengan hati tertulus, doa terpanjang bahkan mungkin musuh terakut yang tak rela kau dilupakan begitu saja setelah perjalanan panjang berpetualang bersama kami dan mereka. Mereka pula berhak membantumu.

Kami menulis ini, karena kami yakin kau tak jauh berbeda dengan kami, para manusia yang tak pernah sempurna. Yang pula disambangi kekalutan dan gelisah berhadapan dengan sesuatu yang konon mengantarkan hidup ke ujung cerita. Tapi bukankah kita sering menghadapi itu semua dengan semua kebodohan di setengah umur kita dahulu? Persis seperti belasan tahun lalu, sok gagah-gagahan berhadapan dengan moncong senjata tentara Suharto dan polisi anti-huru hara dimana kita selalu beruntung saat itu tak pernah berjodoh dengan peluru. Atau seperti perjalananmu ke lereng-lereng gunung berapi yang sedang amok tak peduli kemungkinan apapun yang bisa terjadi. Kami menulis ini hanya sekedar mengingatkan nazar kita bahwa hidup yang absurd harus dihadapi dengan tangan terkepal, hasrat gaspol dan lengan siap merengkuh apapun yang terjadi. Amorfati.

Jika kau besok membaca tulisan ini, yakinlah banyak kawan yang ingin kau cepat bangun lagi. Proyek-proyek komunitas menunggu, blog-mu harus di-update, bukumu harus dirampungkan, beberapa puncak bukit dan gunung rindu kau kunjungi, album barumu tentu tak mungkin dirilis tanpa acara launching. Apa jadinya tangkringan di kios tanpa ngalor ngidul omong kosong soal konspirasi hantu kolong jembatan, patung Vinsen, bencong Veteran dan agen BIN? Dan tentu saja, Desember sudah dekat. Kita harus bersiap kembali di kerumunan depan panggung saat Anthrax datang. Menyanyi hingga suara parau persis seperti yang kita lakukan kemarin saat Iron Maiden berkunjung.

Atas nama para sahabat dan kerabatmu dan semua yang pernah kau bantu.
Live life to the fullest, smashing boredom till the last breath!
Much love, widespread hope, clenched fist.
- *Ucok.*

Perpustakaan Anarkis

“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Herry ’Ucok’ Sutresna
Surat untuk Addy Gembel
2011

Retrieved on 21/11/2026 from
https://web.archive.org/web/20120424130604/http://gutterspit.com/2011/09/05/surat-untuk-addy-gembel
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis (https://id.anarchistlibraries.net) oleh Wahono Karyadi
(Archipelago Anarchist Archive).

id.anarchistlibraries.net